

EKONOMI KREATIF SEBAGAI SOLUSI MENGATASI PENGANGGURAN DI ERA MODERN

Cicia Oktri Yuri¹, Winda Sary Pratama², Delia Ucha Pratama³, Habib Rahman⁴, Fera Zora⁵
^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Mahaputra Muhammad Yamin, Jl. Jend. Sudirman No.6, Solok, Sumatera Barat, Indonesia
Email: ciciaglobalcell1@gmail.com

Article History

Received: 16-05-2025

Revision: 04-06-2025

Accepted: 08-06-2025

Published: 12-06-2025

Abstract. The creative economy plays an effective role in addressing unemployment in the modern era. The purpose of this article is to analyze how the creative economy can create new job opportunities and empower communities through sectors based on creativity and innovation. The method used is a literature review by examining various sources related to the concept of the creative economy, unemployment challenges, and the role of the government and supporting ecosystems. The main data sources for this research are books and scientific articles sourced from Google Scholar. The data analysis technique used is qualitative data analysis using content analysis. Research findings indicate that the creative economy is capable of creating diverse and sustainable job opportunities, increasing community income, and encouraging innovation and competitiveness in the global market. In conclusion, the development of the creative economy is an appropriate strategy to reduce unemployment in the modern era with the support of integrated policies and the enhancement of human resource capacities.

Keywords: Creative Economy, Unemployment, Job Opportunities, Innovation

Abstrak. Ekonomi kreatif berperan sebagai solusi efektif dalam mengatasi pengangguran di era modern. Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis bagaimana ekonomi kreatif dapat membuka peluang kerja baru dan memberdayakan masyarakat melalui sektor-sektor berbasis kreativitas dan inovasi. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber terkait konsep ekonomi kreatif, tantangan pengangguran, serta peran pemerintah dan ekosistem pendukung. Sumber utama data penelitian ini adalah buku dan artikel ilmiah yang bersumber dari *Google Scholar*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil kajian menunjukkan bahwa ekonomi kreatif mampu menciptakan lapangan kerja yang beragam dan berkelanjutan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong inovasi dan daya saing di pasar global. Kesimpulannya, pengembangan ekonomi kreatif merupakan strategi yang tepat untuk mengurangi pengangguran di era modern dengan dukungan kebijakan yang terintegrasi dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Kata Kunci: Ekonomi Kreatif, Pengangguran, Lapangan Kerja, Inovasi

How to Cite: Yuri, C. O., Pratama, W. S., Pratama, D. U., Rahman, H. & Zora, F. (2025). Ekonomi Kreatif sebagai Solusi Mengatasi Pengangguran di Era Modern. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6 (3), 3882-3893. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3160>

PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif telah menjadi salah satu sektor yang semakin diperhitungkan dalam perekonomian modern karena kemampuannya untuk menciptakan nilai tambah melalui ide, kreativitas, dan inovasi. Konsep ekonomi kreatif menekankan pentingnya sumber daya

manusia sebagai faktor produksi utama yang menghasilkan produk dan jasa bernilai tinggi berdasarkan pengetahuan dan kreativitas (Fikri, 2021). Dalam konteks global yang terus berubah dengan cepat, ekonomi kreatif menawarkan alternatif solusi yang menjanjikan untuk mengatasi berbagai masalah sosial-ekonomi, termasuk pengangguran.

Pengangguran menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi banyak negara, terutama di era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan perubahan struktur ekonomi. Ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja serta terbatasnya lapangan pekerjaan formal menyebabkan angka pengangguran tetap tinggi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang mampu membuka peluang kerja secara luas dan berkelanjutan, salah satunya melalui pengembangan ekonomi kreatif (Pradana, 2018).

Ekonomi kreatif mampu menciptakan lapangan kerja baru yang beragam karena sektor ini melibatkan berbagai subsektor seperti seni, desain, kuliner, teknologi digital, dan media. Sektor-sektor ini tidak hanya menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, tetapi juga mendorong masyarakat untuk berinovasi dan berwirausaha secara mandiri. Dengan demikian, ekonomi kreatif tidak hanya mengurangi pengangguran, tetapi juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan keterampilan kreatif dan teknologi. Selain itu, ekonomi kreatif berperan penting dalam memberdayakan masyarakat lokal dengan memanfaatkan potensi budaya dan kearifan lokal sebagai modal utama dalam menciptakan produk yang unik dan bernilai jual tinggi (Marito, 2021). Hal ini sekaligus membantu pelestarian budaya sekaligus membuka peluang ekonomi yang lebih luas. Pemerintah dan berbagai pihak terkait pun semakin menyadari pentingnya dukungan kebijakan dan fasilitas pendukung untuk mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif di berbagai daerah.

Peran pemerintah dalam pengembangan ekonomi kreatif sangat krusial, mulai dari penyediaan pelatihan keterampilan, akses permodalan, hingga infrastruktur digital yang memadai. Pendidikan juga berperan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang adaptif dan kreatif agar mampu bersaing di pasar kerja modern. Sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pengembangan ekonomi kreatif sebagai solusi pengangguran. Meski memiliki potensi besar, pengembangan ekonomi kreatif juga menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan akses pasar, pendanaan, serta literasi digital yang belum merata (Saksono, 2021). Oleh karena itu, strategi pengembangan ekonomi kreatif harus bersifat komprehensif dan inklusif agar dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan wilayah secara merata. Upaya kolaboratif antar berbagai pemangku kepentingan sangat dibutuhkan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Perkembangan teknologi digital dan transformasi ekonomi global menuju era Society 5.0, ekonomi kreatif diprediksi akan semakin berkembang dan menjadi motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi kreatif sebagai solusi mengatasi pengangguran di era modern harus terus didorong melalui kebijakan yang terintegrasi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta inovasi yang berkelanjutan demi menciptakan lapangan kerja yang lebih luas dan berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ekonomi kreatif dapat membuka peluang kerja baru dan memberdayakan masyarakat melalui sektor-sektor berbasis kreativitas dan inovasi

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan telaah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber literatur sekunder yang relevan mengenai konsep ekonomi kreatif, pengangguran, serta peran ekonomi kreatif dalam menciptakan lapangan kerja. Sumber utama data penelitian ini adalah buku dan artikel ilmiah yang bersumber dari *Google Scholar*. Data yang diperoleh dianalisis secara sistematis untuk menggambarkan bagaimana ekonomi kreatif dapat menjadi solusi dalam mengatasi pengangguran di era modern. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap potensi dan tantangan ekonomi kreatif tanpa melakukan pengumpulan data primer secara langsung. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*)

HASIL DAN DISKUSI

Tantangan Pengangguran di Era Modern

Ekonomi kreatif adalah konsep ekonomi yang menitikberatkan pada pemanfaatan kreativitas, ide, dan inovasi sebagai sumber utama penciptaan nilai ekonomi. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh John Howkins pada tahun 2001 dalam bukunya *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*, yang mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai kegiatan ekonomi yang menghasilkan produk dan jasa bernilai ekonomis melalui kreativitas dan inovasi. Ekonomi kreatif tidak hanya berfokus pada produk fisik, tetapi juga pada jasa dan proses yang berbasis pengetahuan dan kreativitas manusia. (Ummah, 2019).

Secara umum, ekonomi kreatif adalah proses penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan konsep sumber daya manusia yang kreatif untuk menghasilkan nilai tambah dalam ranah ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Untuk menciptakan barang baru dengan nilai ekonomi tinggi, "ekonomi kreatif adalah proses pembuatan dan pendistribusian produk yang

mengandalkan kreativitas dan intelektualitas sebagai modal utamanya." Hal ini menunjukkan bagaimana, selain aspek ekonomi, ekonomi kreatif memengaruhi komponen sosial dan budaya yang berkelanjutan. Karena UMKM merupakan fondasi ekonomi Indonesia dan membutuhkan inovasi serta kreativitas agar lebih berdaya saing, ide tersebut menjadi sangat strategis ketika ekonomi kreatif dipadukan dalam pengembangan UMKM. Agar dapat menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi dengan modal yang relatif efisien, ekonomi kreatif pada UMKM mendorong pelaku usaha kecil dan menengah untuk menerapkan ide dan kreativitas dalam proses produksi, pemasaran, dan pengembangan produk. Oleh karena itu, UMKM dengan fondasi ekonomi kreatif dapat memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan akses pasar dan meningkatkan mutu output-nya (Purnomo, 2016)

Pengangguran di era modern menjadi masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan dinamis dalam pasar tenaga kerja. Salah satu tantangan utama adalah ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki pencari kerja dengan kebutuhan pasar, yang menyebabkan banyak lulusan pendidikan formal kesulitan mendapatkan pekerjaan sesuai bidangnya. Fenomena ini dikenal sebagai mismatch antara pendidikan dan pasar kerja, yang semakin diperparah oleh sistem pendidikan yang cenderung teoritis dan kurang menyiapkan keterampilan praktis. Selain itu, perkembangan teknologi dan otomatisasi turut berkontribusi pada meningkatnya angka pengangguran. Pekerjaan manual dan rutin banyak tergantikan oleh mesin dan sistem digital, sehingga tenaga kerja manusia di bidang tersebut menjadi berkurang. Hal ini menuntut tenaga kerja untuk memiliki kemampuan adaptasi dan penguasaan teknologi agar tetap relevan di pasar kerja modern (Kurniawati, 2013)

Pertumbuhan populasi yang cepat juga menambah tekanan pada pasar tenaga kerja, di mana jumlah angkatan kerja bertambah lebih cepat dibandingkan dengan penciptaan lapangan kerja baru. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada Februari 2025, jumlah penganggur di Indonesia mencapai 7,28 juta orang, meningkat sekitar 83 ribu orang dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, penyerapan tenaga kerja formal justru mengalami penurunan, yang menimbulkan kekhawatiran terhadap kualitas dan keberlangsungan pekerjaan. Fenomena pemutusan hubungan kerja (PHK) juga menjadi tantangan serius, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi global dan domestik. Jumlah PHK meningkat signifikan pada awal tahun 2025, menambah beban pengangguran dan memperbesar risiko sosial ekonomi bagi masyarakat yang terdampak. Sektor industri yang semakin mengadopsi teknologi tinggi juga mengurangi kebutuhan tenaga kerja manusia, sehingga lapangan kerja yang tersedia semakin terbatas. Ketimpangan gender dalam pasar kerja juga menjadi persoalan yang belum terselesaikan. Data menunjukkan disparitas upah antara laki-

laki dan perempuan masih cukup mencolok, yang mencerminkan adanya ketidaksetaraan kesempatan dan perlakuan di dunia kerja. Hal ini turut memperumit upaya pengurangan pengangguran secara menyeluruh (Fikri, 2021).

Pengangguran di kalangan pemuda menjadi perhatian khusus karena tingkat pengangguran mereka relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lain. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tercatat sebagai kelompok dengan tingkat pengangguran tertinggi, yang menunjukkan perlunya penyesuaian kurikulum dan peningkatan keterampilan vokasional agar lebih sesuai dengan kebutuhan industri. Program seperti "*School to Work Transition*" diharapkan dapat membantu mengatasi masalah ini melalui pelatihan dan pemagangan. Dampak pengangguran tidak hanya dirasakan secara ekonomi, tetapi juga sosial dan psikologis. Pengangguran dapat menyebabkan stres, gangguan kesehatan mental, dan peningkatan angka kemiskinan serta kriminalitas. Oleh karena itu, penanganan pengangguran harus melibatkan pendekatan holistik yang mencakup aspek sosial, pendidikan, dan ekonomi. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam menciptakan kebijakan yang mendukung penciptaan lapangan kerja, peningkatan keterampilan, dan pemanfaatan teknologi secara inklusif. Peningkatan transparansi data ketenagakerjaan juga penting agar kebijakan yang dibuat tepat sasaran dan efektif dalam mengurangi pengangguran

Peran Ekonomi Kreatif dalam Menciptakan Lapangan Kerja

Ekonomi kreatif memiliki peran strategis dalam menciptakan lapangan kerja baru di era modern dengan mengandalkan kreativitas, inovasi, dan ide sebagai pilar utama. Sektor ini meliputi berbagai bidang seperti desain, seni, musik, kuliner, hingga teknologi digital yang mampu membuka peluang usaha bagi masyarakat luas, terutama pelaku usaha kecil dan menengah. Contohnya adalah industri kerajinan lokal seperti batik dan tenun yang berhasil menembus pasar internasional, sekaligus memberdayakan masyarakat di daerah pedesaan. Teknologi digital juga menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi kreatif, di mana platform media sosial dan e-commerce memungkinkan individu memasarkan produk atau jasa secara luas tanpa biaya besar. Hal ini membuka kesempatan kerja baru bagi generasi muda sebagai kreator konten, desainer, dan pelaku startup digital (Zulhaemi, 2023)

Menurut data riset, sektor ekonomi kreatif di Indonesia menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, terutama di subsektor kuliner, fashion, dan kriya. Pada tahun 2016, sektor kuliner menyerap sekitar 7,98 juta tenaga kerja, fashion 4,13 juta, dan kriya juga berkontribusi signifikan dalam penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi kreatif yang mencapai

5,76% menunjukkan kapasitas sektor ini dalam membuka lapangan kerja baru secara berkelanjutan. Selain membuka lapangan kerja, ekonomi kreatif juga meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong inovasi yang berkelanjutan. Dengan adanya persaingan sehat di sektor ini, pelaku usaha terdorong untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas produk dan layanan, sehingga memperkuat daya saing di pasar global. Pendidikan dan pelatihan yang relevan sangat penting untuk mendukung pengembangan sumber daya manusia di sektor ekonomi kreatif. Program vokasi, kursus singkat, lokakarya, dan mentoring dapat membekali pelaku ekonomi kreatif dengan keterampilan teknis dan soft skills yang diperlukan untuk bersaing di pasar global (Pradana, 2018)

Namun, pengembangan ekonomi kreatif juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses pendanaan, literasi digital yang belum merata, dan akses pasar internasional yang terbatas. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk memperkuat ekosistem ekonomi kreatif agar mampu menyerap tenaga kerja secara optimal. Dengan demikian, ekonomi kreatif bukan hanya solusi untuk mengurangi pengangguran, tetapi juga sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi nasional yang inklusif dan berkelanjutan. Sektor ini membuka peluang kerja baru yang beragam, memberdayakan masyarakat, dan meningkatkan kesejahteraan secara luas (Penyerapan & Kerja, 2024)

Manfaat Ekonomi Kreatif dalam Mengurangi Pengangguran

Ekonomi kreatif berperan penting dalam mengurangi angka pengangguran dengan membuka lapangan pekerjaan baru yang beragam dan berbasis kreativitas serta inovasi. Sektor ini mencakup profesi seperti pengrajin, seniman, programmer, desainer, hingga pelaku usaha mikro dan kecil yang memanfaatkan ide kreatif untuk menghasilkan produk dan jasa bernilai tambah. Dengan demikian, ekonomi kreatif memperluas peluang kerja yang tidak hanya terbatas pada industri tradisional. Selain menciptakan lapangan kerja baru, ekonomi kreatif juga mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui peningkatan produktivitas dan daya saing. Perkembangan industri kreatif yang pesat membuat masyarakat terdorong untuk terus berinovasi dan menghasilkan produk yang unik dan berkualitas, sehingga meningkatkan nilai ekonomi sekaligus memperkuat posisi negara dalam perekonomian global (Marito, 2021)

Ekonomi kreatif juga berkontribusi dalam memberdayakan masyarakat, khususnya melalui pengembangan UMKM yang berbasis kreativitas. Pelaku usaha mikro dapat mengembangkan produk inovatif yang memenuhi kebutuhan pasar, sehingga roda perekonomian terus berputar dan kesejahteraan masyarakat meningkat. Hal ini secara langsung

membantu menekan angka pengangguran dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Di sektor budaya, pemanfaatan ekonomi kreatif dapat mengentaskan pengangguran dengan memberdayakan potensi budaya lokal. Pelestarian budaya dan pengembangan produk khas daerah seperti kerajinan tangan, seni pertunjukan, dan dokumentasi budaya membuka peluang kerja baru dan menarik wisatawan, sehingga meningkatkan pendapatan daerah dan menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan. Kajian literatur juga menunjukkan bahwa ekonomi kreatif memberikan nilai tambah bagi industri dan masyarakat, sehingga mampu menciptakan area bisnis baru yang menyerap tenaga kerja. Misalnya, sektor kerajinan di Indonesia telah menyerap tenaga kerja cukup besar dan membantu mengurangi pengangguran, terutama di kalangan lulusan sekolah menengah dan masyarakat sekitar.

Manfaat lainnya adalah mendorong masyarakat menjadi lebih kreatif dan inovatif, yang pada gilirannya menciptakan kompetisi bisnis yang sehat. Kompetisi ini memacu pelaku usaha untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas produk serta layanan, sehingga memperluas pasar dan membuka lapangan kerja baru. Secara keseluruhan, ekonomi kreatif tidak hanya sebagai sumber penciptaan lapangan kerja baru, tetapi juga sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi inklusif yang berkelanjutan. Dukungan kebijakan dan pelatihan keterampilan sangat diperlukan agar ekonomi kreatif dapat berkembang optimal dan memberikan manfaat maksimal dalam mengurangi pengangguran. (Muarif et al., 2023)

Peran Pemerintah, Pendidikan, dan Ekosistem Pendukung dalam Mengatasi Pengangguran melalui Ekonomi Kreatif

Pemerintah memiliki peran sentral dalam mendorong pengembangan ekonomi kreatif sebagai solusi mengatasi pengangguran di era modern. Melalui kebijakan yang terintegrasi, pemerintah dapat menciptakan iklim usaha yang kondusif, menyediakan pelatihan keterampilan, serta memberikan akses pembiayaan dan perlindungan sosial bagi pelaku ekonomi kreatif dan masyarakat yang terdampak pengangguran. Program seperti Kartu Prakerja, pelatihan vokasi berbasis kebutuhan industri, dan pengembangan UMKM merupakan contoh nyata intervensi pemerintah yang efektif dalam memberdayakan tenaga kerja dan membuka lapangan kerja baru (Amelia et al., 2024)

Pendidikan juga memegang peranan penting dalam membekali sumber daya manusia dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan ekonomi kreatif. Pendidikan vokasi dan pelatihan keterampilan berbasis komunitas dapat meningkatkan kemampuan teknis dan kewirausahaan, sehingga lulusan siap bersaing di pasar kerja yang

dinamis. Selain itu, peningkatan akses pendidikan tinggi bagi masyarakat kurang mampu juga menjadi strategi untuk memperluas kesempatan berpartisipasi dalam ekonomi kreatif.

Pemerintah berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan berbagai pihak dalam ekosistem ekonomi kreatif, sekaligus memastikan adanya program perlindungan sosial yang memadai untuk mengurangi dampak negatif pengangguran. Program jaminan sosial seperti Jaminan Hari Tua (JHT), Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), dan bantuan sosial tunai membantu menjaga kesejahteraan masyarakat selama masa transisi pencarian kerja atau pengembangan usaha kreatif. Pelatihan keterampilan berbasis komunitas dan pemberdayaan UMKM menjadi strategi efektif dalam meningkatkan ketahanan ekonomi lokal dan menciptakan peluang kerja baru. Pemerintah mendorong pengembangan UMKM dengan memberikan pelatihan manajemen, akses modal, dan pendampingan agar usaha kecil dapat tumbuh dan menyerap tenaga kerja secara optimal. Selain itu, evaluasi dan monitoring kebijakan secara berkelanjutan diperlukan untuk memastikan efektivitas program pengurangan pengangguran. Data yang akurat dan transparan membantu pemerintah menyesuaikan strategi sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja dan perkembangan teknologi. Pendekatan terpadu yang melibatkan sektor pendidikan, kesehatan, pariwisata, pertanian, dan ekonomi digital juga menjadi kunci dalam menciptakan pembangunan inklusif dan berkelanjutan. Dengan sinergi yang kuat antar pemangku kepentingan, ekonomi kreatif dapat berkembang pesat dan memberikan kontribusi signifikan dalam mengurangi pengangguran di era modern. Secara keseluruhan, peran pemerintah, pendidikan, dan ekosistem pendukung saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi kreatif. Kolaborasi dan inovasi dalam kebijakan serta program-program pemberdayaan menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi pengangguran secara efektif (Amelia et al., 2024)

Tantangan dan Hambatan Pengembangan Ekonomi Kreatif

Pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan dan hambatan yang cukup signifikan, yang perlu diatasi agar sektor ini dapat berkembang optimal dan berkontribusi maksimal dalam mengurangi pengangguran serta mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

- Akses pendanaan; tantangan utama yang paling sering dihadapi pelaku ekonomi kreatif adalah kesulitan dalam mengakses modal atau pendanaan. Banyak pelaku usaha kreatif, terutama UMKM dan startup, yang mengalami kendala karena kurangnya dana abadi dari pemerintah serta keterbatasan akses ke lembaga keuangan formal yang sering kali belum memahami karakteristik dan risiko industri kreatif. Selain itu, skema pembiayaan berbasis

kekayaan intelektual dan skema inovatif yang sesuai dengan sektor ini masih belum berkembang optimal di Indonesia

- Regulasi dan insentif yang belum optimal; regulasi yang rumit dan kurangnya insentif khusus bagi sektor ekonomi kreatif menjadi hambatan lain. Misalnya, belum adanya insentif cash rebate untuk produksi film atau kebijakan fiskal yang mendukung investasi di bidang kreatif. Iklim investasi yang belum kondusif serta keterbatasan pemanfaatan regulasi oleh investor membuat pelaku kreatif sulit berkembang dan menarik modal
- Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI); perlindungan terhadap hak kekayaan intelektual masih menjadi isu penting. Pelaku ekonomi kreatif sering kali khawatir akan pelanggaran HKI seperti pembajakan dan plagiarisme yang merugikan secara ekonomi dan menghambat inovasi. Ketidakjelasan dan lemahnya penegakan hukum terkait HKI membuat pelaku kreatif rentan terhadap pelanggaran hak cipta
- Akses pasar dan digitalisasi; meskipun digitalisasi membuka peluang baru, pelaku ekonomi kreatif masih menghadapi hambatan dalam mengakses pasar yang lebih luas. Kurangnya pemahaman tentang pemasaran digital, keterbatasan jaringan distribusi, dan persaingan yang ketat menjadi tantangan untuk memperluas pangsa pasar produk kreatif. Selain itu, literasi digital yang belum merata juga membatasi kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan teknologi secara optimal
- Keterbatasan keterampilan dan edukasi; keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di sektor ekonomi kreatif sering kali tidak diajarkan secara memadai di lembaga pendidikan formal. Kurangnya pelatihan dan program pendidikan yang relevan membuat banyak pelaku usaha kreatif kesulitan mengembangkan kapasitas dan daya saing mereka
- Kurangnya dukungan pemerintah daerah; sebagian pemerintah daerah belum mengoptimalkan ekonomi kreatif sebagai sektor prioritas dalam pembangunan daerah. Hal ini menyebabkan kurangnya dukungan program dan anggaran yang memadai untuk pengembangan ekonomi kreatif di tingkat lokal (Kurniawati, 2013)

Prospek Ekonomi Kreatif di Masa Depan

Ekonomi kreatif Indonesia memiliki prospek yang sangat cerah dan menjanjikan untuk masa depan, terutama hingga tahun 2030 dan seterusnya. Pemerintah Indonesia menempatkan ekonomi kreatif sebagai salah satu sektor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini didukung oleh kekayaan budaya, keragaman seni tradisional, dan kemampuan adaptasi teknologi digital yang dimiliki bangsa Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi kreatif diproyeksikan akan terus meningkat seiring dengan perkembangan era digital dan perubahan pola konsumsi masyarakat pasca pandemi. Digitalisasi membuka akses pasar yang lebih luas bagi pelaku ekonomi kreatif, memungkinkan produk dan jasa kreatif Indonesia menjangkau pasar domestik maupun internasional. Produk-produk seperti kerajinan tangan, fesyen, konten digital, dan kuliner tradisional memiliki potensi ekspor yang besar dan dapat meningkatkan devisa negara secara signifikan. Tren global seperti keberlanjutan (*sustainability*) dan personalisasi produk juga menjadi peluang besar bagi pengembangan ekonomi kreatif Indonesia. Produk ramah lingkungan dan layanan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan konsumen akan meningkatkan daya saing produk kreatif Indonesia di pasar global. Selain itu, integrasi teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), Augmented Reality (AR), dan Virtual Reality (VR) diperkirakan akan menjadi pendorong inovasi di sektor ini.

Grand Design Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia menargetkan penguatan fondasi ekonomi kreatif melalui digitalisasi warisan budaya dan kolaborasi dengan desainer modern pada periode 2025–2030. Selanjutnya, pada fase berikutnya, fokus akan bergeser pada inovasi dan ekspansi pasar global hingga menjadikan Indonesia sebagai pemimpin ekonomi kreatif dunia pada 2045. Dukungan kebijakan pemerintah, investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, serta kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri, dan akademisi menjadi kunci utama dalam mewujudkan potensi penuh ekonomi kreatif Indonesia. Pemerintah juga aktif mendorong program pelatihan, pendanaan startup, dan promosi produk kreatif untuk memperkuat ekosistem ekonomi kreatif. Dengan berbagai upaya tersebut, ekonomi kreatif di Indonesia tidak hanya diharapkan mampu mengatasi masalah pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menjadi salah satu pilar utama dalam perekonomian nasional yang berdaya saing di tingkat global (Kelompok Kerja Indonesia Design Power - Departemen Perdagangan, 2008)

KESIMPULAN

Ekonomi kreatif memiliki peran strategis dan potensial besar dalam mengatasi masalah pengangguran di era modern dengan menciptakan lapangan kerja baru yang beragam dan berbasis kreativitas serta inovasi. Sektor ini mampu memberdayakan masyarakat, terutama generasi muda dan lulusan sarjana, melalui pengembangan produk dan jasa yang bernilai tambah tinggi serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media pemasaran dan distribusi. Dukungan pemerintah, baik melalui kebijakan, pelatihan keterampilan, maupun pembentukan ekosistem ekonomi kreatif di tingkat daerah, menjadi kunci keberhasilan pengembangan sektor

ini. Meski menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses pendanaan dan literasi digital, ekonomi kreatif tetap menjadi solusi konkret dan berkelanjutan untuk mengurangi pengangguran sekaligus memperkuat daya saing nasional di kancah global. Dengan kolaborasi yang sinergis antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, ekonomi kreatif dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan di masa depan

REKOMENDASI

Mengoptimalkan peran ekonomi kreatif dalam mengatasi pengangguran di era modern, pemerintah perlu meningkatkan dukungan melalui penyediaan pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan teknologi terkini. Selain itu, pemberdayaan kelompok masyarakat, khususnya perempuan dan pemuda di daerah, harus diperkuat dengan akses permodalan, pendampingan usaha, serta pengembangan ekosistem kreatif yang inklusif dan berkelanjutan. Pendidikan formal dan nonformal hendaknya lebih menekankan pada pengembangan kreativitas dan kewirausahaan agar sumber daya manusia siap bersaing di sektor ekonomi kreatif. Pelaku usaha juga disarankan untuk terus berinovasi dan memanfaatkan teknologi digital agar produk dan jasa yang dihasilkan dapat bersaing di pasar lokal maupun global. Dengan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan pelaku ekonomi kreatif, diharapkan pengangguran dapat berkurang secara signifikan dan ekonomi nasional semakin tumbuh secara inklusif.

REFERENSI

- Adolph, R. (2016). *pengertian ekonomi kreatif*.
- Amelia, S. P., Widiastiwi, A. R., Camilla, G. R., Fabyo, R., & Afifah, N. F. (2024). 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Upaya Pemerintah Dalam Menekan Tingginya Angka Pengangguran dan Kemiskinan 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin. 2(9), 705–715.
- Kelompok Kerja Indonesia Design Power - Departemen Perdagangan. (2008). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional 2025*. 1–112.
- Kurniawati, S. (2013). Peluang dan Tantangan Ekonomi Kreatif dalam Pembangunan Nasional. *Semnas Fekon : Optimisme Ekonomi Indonesia*, 49–54.
- Marito, R. (2021). Upaya Mengurangi Pengangguran Melalui Ekonomi Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 2021, 2021*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>
- Muarif, J. A., Jihad, F. A., Alfadli, M. I., & Setiabudi, D. I. (2023). Hubungan Perkembangan Teknologi Ai Terhadap Pembelajaran Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 53–60. <http://jurnal.anfa.co.id/>
- No, C. (2019). *Problematika Tingginya Pengangguran Muda Tantangan dan Kendala Konversi DHE ke Rupiah Dana Abadi Penelitian Solusi Bagi Dunia Riset Indonesia. IV*.
- Penyerapan, P., & Kerja, T. (2024). *Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja dalam Kemajuan Ekonomi Kreatif*. 4, 86–91.

- Pradana, H. A. (2018). Peranan sektor ekonomi kreatif pada pertumbuhan ekonomi dan ketenagakerjaan di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(1), 9–17. <https://jkpjournals.com/index.php/menu/article/download/85/49>
- Purnomo, R. A. (2016). Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia. In *Yayasan Kita Menulis* (Vol. 53, Issue 9).
- Saksono, H. (2012). Ekonomi Kreatif: Talenta Baru Pemicu Daya Saing Daerah. *Jurnal Bina Praja*, 04(02), 93–104. <https://doi.org/10.21787/jbp.04.2012.93-104>
- Teguh Ali Fikri, Y. (2021). Analisis Peningkatan Angka Pengangguran akibat Dampak Pandemi Covid 19 di Indonesia. *Indonesian Journal of Business Analytics*, 1(2), 107–116. <https://doi.org/10.54259/ijba.v1i2.59>
- Ummah, M. S. (2019). No ekonomi kreatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://sciotecca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Zulhaemi, ayu lestari. (2023). Peran Usaha Ekonomi Kreatif Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Muslim. *Ekonomi, Akutansi Dan Manajemen*, 2(4), 11–18. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Inisiatif/article/download/1397/1117>